

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

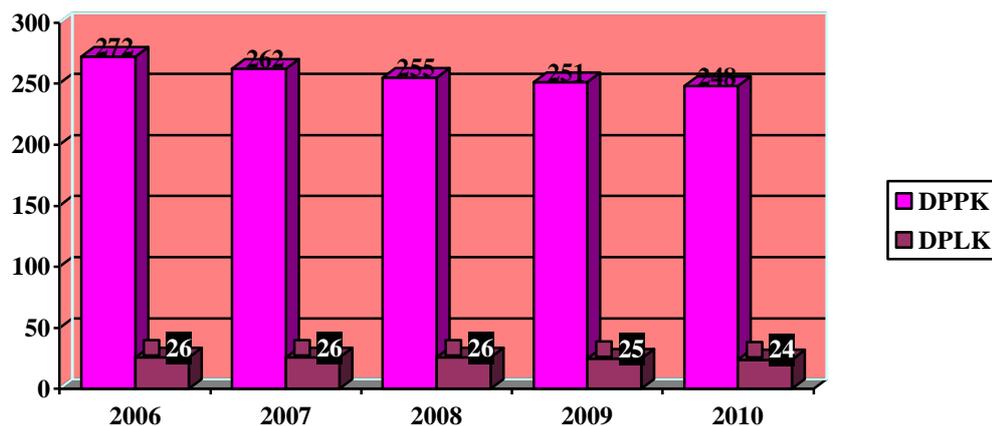
### **1.1 Latar Belakang**

Bekerja merupakan sarana agar memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan tidak akan berhenti meskipun individu tersebut sudah tidak lagi produktif bekerja. Kebutuhan yang tercukupi merupakan suatu bentuk dari kesejahteraan yang didambakan oleh setiap orang, terutama ketika memasuki hari tua dengan tenang tanpa harus memikirkan lagi urusan pekerjaan. Dengan demikian dibutuhkanlah suatu jaminan kesejahteraan. Untuk itu, setiap pekerja berusaha melakukan kewajiban kerja dengan sebaik-baiknya. Dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup, setiap orang memerlukan penghasilan di hari tua disaat tidak lagi produktif bekerja. Bekerja saja tidaklah cukup tanpa adanya penyesuaian pendapatan selama masa aktif bekerja, karena harapan untuk menikmati kesejahteraan di hari tua setelah pensiun sulit untuk terwujud.

Beberapa peneliti sebelumnya telah menunjukkan bahwa seseorang yang berpikir mengenai orientasi masa depan memiliki kecenderungan untuk merencanakan dan menyimpan. Tingkat kesabaran (yaitu, kesediaan untuk menunda pengeluaran untuk menyimpan), berhubungan dengan kecenderungan menabung untuk pensiun (Bernheim, Skinner & Weinberg, 1997; Burtless, 1999). Mengingat hal tersebut, saat ini masyarakat telah mengenal suatu tabungan untuk hari tua, yaitu dana pensiun. Salah satu alasan orang gagal merencanakan untuk pensiun adalah karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup (Mitchell dan

Moore, 1998). Maka dari itu masyarakat perlu memiliki pengetahuan, agar mendapatkan kesejahteraan di hari tua, yaitu dengan mengikuti dana pensiun. Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 11 Tahun 1992, Dana Pensiun adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan pembayaran manfaat pensiun. Dari tahun ke tahun jumlah dana pensiun semakin menurun, seperti diagram jumlah dana pensiun tahun 2006-2010 yang ada di bawah ini.

**Gambar 1.1**  
**Diagram Jumlah Dana Pensiun Tahun 2006 - 2010**



Sumber: Biro Dana Pensiun

Setiap keluarga dapat memiliki dana pensiun dengan mengorientasikan kesejahteraan di hari tua, serta melihat pengalaman mengelola keuangannya. Dalam hal mengelola keuangan, baik individu maupun keluarga cenderung berbeda-beda, seperti menyisihkan sebagian penghasilan untuk mengikuti program dana pensiun, memiliki kredit, mengalihkan resiko pada produk asuransi, serta menginvestasikan dana pada beberapa aset. Pengalaman dalam mengelola keuangan sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang,

karena pengalaman merupakan pembelajaran, terutama dalam mengelola dan membuat keputusan keuangan sehari-hari agar pengeluaran dapat terarah dan lebih bijak.

Tidak semua pengelola keuangan memiliki pengalaman dalam hal mengelola keuangan, namun ada juga pengelola keuangan yang tidak memiliki pengalaman dalam hal mengelola keuangannya. Pengelola keuangan yang baik, hendaknya menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran, serta mempertimbangkan resiko dan *return* yang dihadapi, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Kurangnya memanfaatkan produk – produk keuangan seperti produk investasi (*finance asset* maupun *riil asset*), asuransi, dan dana pensiun mengakibatkan individu tersebut kurang berpengalaman dalam mengelola keuangan.

Terkait dengan menikmati kehidupan yang sejahtera dan berkualitas di masa tua, tentunya seorang pengelola keuangan dalam suatu keluarga memiliki keahlian dalam mengelola keuangannya. Seorang individu yang cakap dan memiliki sekumpulan keahlian, serta kemampuan yang membuat orang tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan, merupakan hal-hal yang mendasari *literate financial* atau kecakapan keuangan. Rendahnya literasi keuangan mempengaruhi kemampuan untuk mempersiapkan masa pensiun. *Literate Financial* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan dengan memahami konsekuensi finansial yang ditimbulkannya (Mason dan Wilson, 2000). Ketidakhirauan terhadap pengetahuan

dasar keuangan ini bisa mengakibatkan kurangnya perencanaan terhadap pensiun dan kurangnya kesejahteraan (Lusardi, 2008). Banyak individu yang memang kurang memiliki kecakapan *financial* baik pengetahuan dasar apalagi yang lebih kompleks. Sehingga memusatkan keuangan untuk masa pensiun dan melihat pengalaman keluarga mengenai masa pensiun tersebut, merupakan kunci untuk dapat menjadi konsumen yang mampu berpikir matang mengenai keuangan dan pendanaan yang akan digunakan di masa pensiun nantinya.

Bagi orang tertentu, pensiun merupakan saat yang tidak menyenangkan karena mereka kehilangan atas berbagai macam kesibukan, fasilitas, penghormatan, pendapatan yang berkurang, dan sebagainya. Bagi orang lainnya, pensiun justru merupakan saat yang menyenangkan, karena selain waktu untuk berkumpul dengan keluarga dapat maksimal, pensiun juga dapat memberikan kontribusi bagi keluarga, dan menjalankan hobi tertentu yang tidak dapat dinikmati selama bekerja. Salah satu faktor utama yang menunjang kebahagiaan seseorang adalah sumber daya keuangannya.

Kemampuan seseorang untuk mendapatkan, memahami, dan mengevaluasi kondisi keuangannya merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata (rendahnya pendapatan), namun kesulitan keuangan juga dapat muncul jika terjadi kelalaian dalam pengelolaan keuangan (*miss-management*) seperti tidak mempersiapkan keuangan yang akan dihadapi di masa tua dan tidak adanya perencanaan keuangan. Keterbatasan dalam hal *financial* dapat menyebabkan stress, serta kepercayaan diri menjadi rendah, bahkan untuk sebagian keluarga

yang mengalami kondisi tersebut dapat berujung pada bunuh diri karena putus asa dengan tidak adanya *financial* untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Penelitian lain menunjukkan bahwa sejauh mana orang menganggap jangka panjang dan konsekuensi jangka pendek dari perilaku bukan hanya *preoccupation*, atau kesibukan dengan masa depan, melainkan kognitif pola pikir (Orbell, Perugini, dan Rakow, 2004). Artinya, sejumlah peneliti menunjukkan bahwa orientasi masa depan merupakan karakteristik kepribadian yang stabil yang dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil perilaku (Zimbardo dan Boyd, 1999). Dengan adanya hal tersebut, maka suatu keluarga diharapkan mampu mempertimbangkan konsekuensi masa depan, sebagaimana konsumen bersedia mengorbankan kesenangan dari pengeluaran dalam jangka pendek untuk keamanan keuangan dalam jangka panjang setelah pensiun. Sehingga memikirkan orientasi masa depan dan melihat pengalaman dalam mengelola keuangan, dapat memberikan kesejahteraan di masa tua nantinya. Dengan adanya latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH ORIENTASI MASA DEPAN DAN PENGALAMAN MENGELOLA KEUANGAN TERHADAP PERENCANAAN DANA PENSIUN KELUARGA DI SURABAYA”**.

## **1.2 Perumusan Masalah Penelitian**

Dengan adanya uraian diatas, maka hal tersebut menjadi acuan sebagai gambaran awal kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan keuangan keluarga, serta ukuran literasi keuangan perlu diarahkan. Dalam hal ini, pengorientasian

masa depan dan pengalaman mengelola keuangan perlu dikenalkan untuk mendukung perencanaan dana pensiun. Selain itu, penerapan perencanaan keuangan yang baik seharusnya mampu mengendalikan gaya hidup dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan dapat mempengaruhi perencanaan dana pensiun ?
2. Apakah sikap pengelola keuangan memoderasi pengaruh orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan terhadap perencanaan dana pensiun ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan adanya perumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguji pengaruh orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan terhadap perencanaan dana pensiun.
2. Menguji sikap pengelola keuangan memoderasi pengaruh orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan terhadap perencanaan dana pensiun.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat :

### 1. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan tentang pengaruh orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan terhadap perencanaan dana pensiun keluarga di Surabaya.

### 2. Bagi Keluarga

Dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana orientasi masa depan dan pengalaman mengelola keuangan dalam perencanaan dana pensiun, sehingga akan mempermudah keluarga dalam pengelolaan keuangannya dan mendorong keluarga dalam merencanakan dana pensiun secara tepat.

### 3. Bagi Pembaca atau Peneliti berikutnya

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan juga akan memberikan tambahan referensi dan pengetahuan bagi pembaca, dan menjadi sumbangan rujukan bagi peneliti berikutnya yang mungkin ingin menggunakan judul yang masih berkaitan atau bahkan sama dengan penelitian ini sendiri.

### 3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Diharapkan penelitian ini dapat dipublikasikan dalam artikel ilmiah, serta buku saku yang berisi mengenai tata cara pengelolaan keuangan keluarga, sehingga dapat memperkaya bidang manajemen, khususnya manajemen keuangan, dan menjadi referensi dalam bidang literasi keuangan keluarga.

## 1.5 **Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi secara umum ada lima bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

## BAB I: PENDAHULUAN

Di dalam bab ini akan diuraikan latar belakang, masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika dalam penulisan skripsi.

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai pembahasan singkat mengenai hasil dari penelitian terdahulu, disertai dengan landasan teori yang terkait dengan masalah penelitian. Teori-teori tersebut diuraikan secara sistematis dimulai dari teori yang bersifat umum sampai dengan teori yang bersifat khusus, sehingga dapat mengantar peneliti dalam menyusun kerangka penelitian, kemudian pada akhirnya kerangka penelitian tersebut dapat diformulasikan menjadi hipotesis penelitian.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai tahap-tahap yang dilakukan dalam proses pemecahan masalah, diawali dengan menentukan rancangan penelitian, batasan penelitian, mengidentifikasi variabel, menguraikan definisi operasional dan pengukuran variabel, lalu menentukan instrumen penelitian yang digunakan, menentukan populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampelnya, kemudian menentukan data dan metode pengumpulan data, lalu menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, serta yang terakhir menentukan teknik yang akan digunakan dalam menganalisis data.

## BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini, dijelaskan secara garis besar mengenai responden penelitian dari aspek demografinya, baik jenis kelamin, umur, pendapatan per bulan, dan

sebagainya. Pemilihan aspek-aspek yang dibahas disesuaikan dengan karakteristik penelitian dan karakteristik responden. Kemudian pada analisis datanya terdapat analisis deskriptif, pengujian hipotesis, serta pembahasan secara komprehensif.

#### BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang penjelasan kesimpulan penelitian yang berisi jawaban atas rumusan masalah dan pengujian hipotesis. Kemudian keterbatasan penelitian yang dilakukan secara teoritik maupun metodologi atau teknik. Lalu yang terakhir adalah saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian maupun untuk peneliti selanjutnya dengan memperhatikan keterbatasan penelitian.